

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Tioritis

2.1.1 Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Menurut Ali, M (2020:38), Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar, siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia dan guru diharapkan mengajar bahasa Indonesia karena bagaimana juga guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tidak semua anak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena hampir setiap anak berkomunikasi menggunakan bahasa ibu sehingga tugas guru mengajar bahasa Indonesia agar anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia agar anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa contohnya seperti menulis puisi. Puisi sebagai salah satu bentuk sastra menawarkan tantangan tersendiri bagi siswa. Keterampilan menulis puisi melibatkan pemahaman terhadap irama, rima, dan penggunaan bahasa yang kreatif. Menulis puisi merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan imajinasi dan ekspresi pribadi. Menurut Agus Noor (2015:22), penulis puisi harus mampu merasakan dan mengekspresikan emosi dengan bahasa yang tepat, sehingga pembaca dapat terhubung dengan makna yang tersembunyi dalam setiap bait. Dengan demikian, menulis puisi bukan hanya sekedar merangkai kata, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual agar siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan menulis puisi.

Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Dengan menghubungkan puisi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari siswa, mereka diharapkan dapat lebih mudah memahami

dan mengapresiasi puisi. Menurut Sari (2019:45), metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, sehingga mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, penggunaan media gambar dalam pembelajaran puisi juga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media gambar dapat berfungsi sebagai stimulus yang memicu imajinasi siswa untuk menciptakan puisi. Hal ini sesuai dengan teori Mayer (2020:78), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Dengan demikian, pembelajaran sastra, khususnya puisi, yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual berbasis media gambar berpotensi besar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di Sekolah Dasar.

2.2 Keterampilan Menulis Puisi

2.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam bentuk yang memiliki irama, rima, dan makna yang mendalam. Menurut Suyanto (2020:3), menulis puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan sikap positif terhadap karya sastra Indonesia. Kegiatan menulis puisi tidak dapat dilakukan secara seponatan, tetapi membutuhkan sebuah proses. Namun, pembelajaran menulis puisi masih kurang berjalan baik karena kurangnya fasilitas yang mendukung dan tidak sesuainya strategi pembelajaran yang dipilih.

Menulis puisi melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai elemen sastra, seperti penggunaan bahasa figuratif, simbolisme, dan struktur puisi. Arifin (2018:50), menekankan bahwa penguasaan elemen-elemen ini sangat penting agar siswa dapat menghasilkan puisi yang tidak hanya indah secara bahasa tetapi juga kaya makna. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam memilih kata-kata yang tepat, serta dalam menyusun ide menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Selain aspek teknis, keterampilan menulis puisi juga memiliki dimensi emosional yang signifikan. Menurut Irwanti, E (Tarigan 2011:33) Puisi merupakan

emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, dan perasaan bercampurbaur. Puisi dapat mencapaikan unek-unek yang ada pada diri seseorang dan diekspresikan melalui kata-kata. Puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa seseorang.

Keterampilan menulis puisi tidak muncul secara instan, ia merupakan hasil dari latihan dan pengalaman yang berkelanjutan. Pembelajaran yang terstruktur dan bimbingan dari guru menjadi faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut Irwanti, E (2017:33) Menulis puisi dapat mengekspresikan pengalaman-pengalaman hidup, pikiran, perasaan, imajinasi, atau cita-cita. Menulis puisi perlu proses kreatif, yaitu dengan adanya sebuah tindakan dari hati berniat benar-benar ingin menulis sebuah puisi, ide apa yang akan ditulis akan keluar.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran puisi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang dapat memicu imajinasi siswa. Mayer (2020:78), menjelaskan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi, sehingga siswa lebih mudah menangkap makna dan konteks yang ingin disampaikan dalam puisi. Dengan demikian, gambar dapat menjadi titik awal yang efektif untuk merangsang ide-ide kreatif siswa.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* “membuat” atau *poëisis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Amminudin, 2011:134). Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Har (2011:48) mengartikan puisi sebagai ungkapan dengan serangkaian kata-kata syarat makna, sebagai ungkapan hati yang sangat pribadi, atau sebagai kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan rasa tertentu.

Lebih jauh lagi, keterampilan menulis puisi memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan. Menulis puisi dapat meningkatkan kosa kata, kemampuan berkomunikasi dan daya pikir kritis siswa.

Dalam konteks ini, Arifin (2018:102), menjelaskan bahwa puisi sebagai bentuk sastra dapat memperkenalkan siswa pada bagian gaya bahasa dan teknik penulisan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Keterampilan ini sangat relevan untuk perkembangan akademis siswa di berbagai bidang studi.

Dalam pendidikan dasar, pengenalan keterampilan menulis puisi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya akan belajar menulis puisi, tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis media gambar, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses kreatif, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan menulis puisi dengan lebih baik.

Pembinaan keterampilan menulis puisi pada siswa tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga bertujuan agar siswa diharapkan dapat memperoleh minat yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri. Hal ini didasarkan pada tujuan umum pengajaran sastra yang menitikberatkan pada pengembangan aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, indera, dan sebagainya.

2.2.2 Jenis-jenis Puisi

Puisi adalah bentuk karang yang terikat oleh rima, irama, ataupun jumlah baris atau ditandai oleh bahasa yang padat. Menurut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Warsidi (2009:24), menggolongkan puisi berdasarkan kurun waktu yang dibagi menjadi dua yaitu, puisi lama dan puisi baru/modern. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu terikat oleh jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, adanya persajakan atau rima, terdapat banyak suku kata dalam tiap baris dan juga adanya rima. Berikut contoh puisi lama

Hujan

Hujan, oh hujan,

*Menetes lembut di bumi,
Membawa kesuburan
Menghapus dahaga hati*

*Kau datang tanpa suara,
Menyentuh jiwa yang gersang,
Membawa harapan baru,
Dalam pelukan alam yang tenang.*

Oleh: Kahlil Gibran

Puisi modern atau puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur untuk puisi baru juga lebih bebas, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Berdasarkan isi yang dibagi menjadi lima, yaitu balada, ode, himne, satire, dan epigram.

a. Balada

Balada adalah bentuk puisi yang bercerita, biasanya menggambarkan kisah atau peristiwa dengan elemen emosional yang kuat. Dalam puisi modern balada seringkali memadukan narasi dengan lirik, menciptakan suasana yang mendalam dan menggugah. Balada dapat berisi tema cinta, kehilangan, perjuangan, dan sering kali disampaikan dalam bentuk bait yang teratur. Berikut contoh dari balada:

Balada orang-orang tercinta

*Orang yang tercinta
Di antara kita
Ada senyap yang terpendam
Seperti embun di pagi hari
Setiap langkah kita
Adalah lagu yang terputus
Setiap tatapan
Adalah cerita yang tak terungkap
Sebab cinta tak selalu berbicara.*

Oleh: Sapardi Djoko Damono

b. Ode

Ode adalah bentuk puisi yang biasanya ditunjukkan untuk merayakan atau memuji seseorang, sesuatu, atau peristiwa tertentu. Dalam puisi modern, ode seringkali mengekspresikan perasaan mendalam dan refleksi pribadi penulis. Struktur ode dapat bervariasi, tetapi umumnya memiliki nada yang formal dan lirik yang kaya, serta menggunakan bahasa yang puitis untuk menyampaikan emosi. Kata “ode” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “nyanyian”. Berikut contoh puisi ode:

Aku dan Kamu, Kawan

Kawan

Tahukah kamu berapa lama masa yang kita lewati?

Aku tak ingin tau

Karena kamu selamanya bagiku

Bersamamu,

Tangisku kan terurai menjadi tawa

Dukaku kan terpecah menjadi bahagia

Dan air mata yang terlanjur jatuh

Tak akan berubah menjadi nestapa

Oleh: Febi

c. Himne

Himne adalah puisi yang berisi pujian-pujian untuk Tuhan atau pujian-pujian untuk tanah air tercinta serta pahlawan yang telah ikut berjuang membela kemerdekaan. Kata “himne” berasal dari bahasa Yunani, *himnos* yang berarti pujian atau pujaan. Berikut contoh puisi himne:

Guru

Setiap kata yang kau ucapkan,

Adalah benih dalam jiwa.

Membangun cita, mengukir asa,

Menuntun langkah ke jalan mulia.

*Guru, engkaulah pahlawan,
Tanpa tanda jasa,
Mengukir masa depan
Dari hati yang tulus.*

*Kami berjanji,
Akan menjunjung tinggi,
Ilmu dan teladanmu,
Selamanya dihati.*

Oleh: Taufiq Ismail

d. Satire

Satire adalah puisi baru yang berisi sindiran atau keritik kepada penguasa atau orang yang memiliki kedudukan (jabatan). Satire berasal dari bahasa latin, *satira* yang berarti sindiran atau kecaman. Tokoh sastrawan yang sering menulis satire adalah W.S. Rendra. Berikut contoh puisi satire:

Sajak untuk Rakyat

*Di negri ini,
Orang-orang berteriak tentang keadilan,
Tetapi keadilan itu seperti bayangan,
Selalu menghindar dari tangan yang ingin meraihnya.*

*Politik adalah panggung sandiwara,
Di mana aktor aktor berperan dengan baik,
Sementara di belakang layar,
Rakyat hanya menjadi penonton bisu.*

*Kami menunggu perubahan,
Tapi yang datang hanyalah janji,
Seolah-olah hidup ini adalah lelucon,*

Yang ditertwakan di atas penderitaan.

Oh, negeriku,

Kami ingin tertawa, tapi lidah terikat,

Kami ingin berbicara, tapi suara terbungkam,

Dalam kebisikan yang mengelilingi kita.

Oleh: W.R. Rendra

e. Epigram

Epigram adalah bentuk puisi pendek yang biasanya mengandung pernyataan yang tajam, lucu, atau penuh sindiran. Puisi ini sering kali menyampaikan makna yang mendalam dalam kata-kata yang ringkas, sehingga menghasilkan efek yang kuat. Epigram termasuk dalam katagori puisi yang ditulis dalam bentuk sederhana, singkat, langsung tertuju pada tujuan, serta menggunakan kosakata yang berlebihan. Contoh puisi epigram:

Malam

Malam datang dengan lembut,

Menutupi segala suara,

Hanya cahaya bintang yang bercahaya,

Sebagai saksi bisu harapan dan duka.

Dalam gelap, kita merenung,

Mencari arti dari setiap langkah,

Namun, malam hanya tersenyum,

Menyimpan rahasia di balik kelam.

Oleh: Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan bentuk atau gaya pengungkapan yang dibagi menjadi empat yaitu, puisi tipe negative, puisi tipe deskriptif, puisi tipe reflektif, dan puisi tipe lirik.

a. Puisi tipe naratif

Puisi tipe naratif adalah jenis puisi yang menceritakan sebuah kisah atau peristiwa. Berbeda dengan puisi lirik yang lebih menekankan pada ekspresi perasaan, puisi naratif mengandung elemen seperti karakter, plot, dan latar yang membentuk cerita. Puisi ini sering kali memiliki struktur yang lebih panjang dan dapat mencakup berbagai tema, mulai dari kisah cinta hingga peristiwa sejarah.

Legenda Danau Toba

*Di tengah pulau Sumatra yang megah,
Ada sebuah danau, kisahnya takkan sirna.
Toba namanya, airnya berkilau,
Menceritakan cinta yang tulus dan haru*

*Seorang pemuda, tampan dan gagah,
Mencintai seorang putri, jelita dan anggun.
Naun nasib tak berpihak, cinta terhalang,
Dari perbedaan, mereka terpisah jauh.*

*Dengan air mata, pemuda berdoa,
"Biarkan cinta ini mengalir selamanya."
Hujan turun, danau pun meluap,
Menyimpan cerita, di dalam pelukan.*

*Kini danau itu, menjadi saksi bisu,
Cinta yang abadi, meski terpisah jauh.
Siapa berkunjung, akan merasakan,
Keindahan cinta, yang takkan pernah pudar.*

Oleh: Anonim

b. Puisi tipe deskriptif

Puisi tipe deskriptif adalah jenis puisi yang fokus pada penggambaran atau deskripsi suatu objek, suasana, atau perasaan. Dalam puisi ini, penulis menggunakan

bahasa yang kaya dan imajinatif untuk menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca.

Senja di ujung jalan

*Langit membara, jingga dan merah,
Sinar senja menari di sela pepohonan,
Hembusan angin membawa aroma tanah,
Menyentuh jiwa, menyejukkan rasa.*

*Gelap mulai menyapa, bintang berkelip,
Suaranya tenang, seperti bisikan malam,
Di ujung jalan, sepi menanti,
Momen indah, yang takkan terlupa.*

Oleh: Gus Mus

c. Puisi tipe reflektif

Puisi tipe reflektif adalah jenis puisi yang mengekspresikan pemikiran, perenungan, atau kontemplasi penulis tentang suatu tema atau pengalaman. Dalam puisi ini, penulis sering kali menggali perasaan dan pemikiran mendalam yang berkaitan dengan hidup, tujuan, cinta, atau bahkan kehilangan. Puisi reflektif membawa pembaca untuk merenungkan makna di balik kehidupan dan pengalaman yang dialami.

Dalam hening

*Di tengah sunyi, ku temukan suara,
Detak jantungku, mengalun lembut,
Kehidupan ini, seperti aliran sungai,
Mengalir, tak terduga, tanpa jeda.
Waktu berlalu, takkan kembali,
Setiap kenangan, terukir di hati,
Dalam hening ini, kutemukan arti,
Bahwa hidup adalah memberi dan mencintai.*

Oleh: Sapardi Djoko Damono

d. Puisi tipe lirik

Puisi tipe lirik adalah jenis puisi yang mengekspresikan perasaan, emosi, atau pengalaman individu penulis. Dalam puisi ini, fokus utama adalah pada ekspresi batin, sehingga sering kali menggunakan bahasa yang puitis dan imajinatif. Puisi lirik tidak bertujuan untuk menceritakan sebuah kisah, tetapi lebih kepada menyampaikan perasaan dan suasana hati.

Papaku

*Papaku, dalam senyummu terukir cerita,
Keringatmu adalah lagu yang tak pernah pudar,
Kau ajarkan arti kehidupan dengan sederhana,
Dalam pelukanmu, kutemukan rasa aman.
Dibalik lelah, ada kasih yang tulus,
Setiap langkahmu, adalah teladan bagi kami,
Papaku, engkaulah cahaya dalam gelap
Dalam setiap detik, cintamu abadi.*

Oleh: Sapardi Djoko Damono

2.2.3 Tujuan Menulis Puisi

Setiap orang yang menulis serta mempunyai niat atau maksud didalam hati atau pikiran apa yang hendaknya dicapainya dengan menulis itu. Niat dan maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Menulis mempunyai banyak tujuan yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung, memudahkan daya berpikir kritis, mempertajam daya tangkap, memberikan kesenangan, mempengaruhi dan meyakinkan pembaca, penyampaian ide/gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Menurut Tarigan (2008:25), mengungkapkan beberapa tujuan menulis puisi yaitu:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan) Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi merangkum buku; sedangkan sekretaris yang ditugaskan membuat laporan).
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif) Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman.
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis sebagai berikut: a). tujuan penugasan, artinya penulis menulis karena diberikan tugas, b). tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan. c). tujuan persuasive adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. d). tujuan informasional, tujuan penerangan. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca. e). tujuan pernyataan diri tulisan

yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. f). tujuan kreatif, tujuan ini berkaitan erat dengan bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian. g). tujuan pemecahan masalah dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.4 Unsur-unsur puisi

Unsur-unsur puisi yang dimaksud disini adalah struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias, pencitraan dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, suasana, amanat. Unsur-unsur pembangunan puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Mihardja (2010:9), menyatakan puisi terdiri atas dua struktur yakni struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat, sedangkan struktur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, rima, pengimajian, majas, dan tata wajah.

Puisi adalah suatu bentuk hasil dari kreatifitas seseorang dalam menuangkan kata kata yang dilukiskan melalui gaya bahasa. Menurut Damayanti (2013:2) dalam puisi ada terdapat beberapa unsur pembangun puisi yaitu struktur batin dan struktur fiksi.

Berikut ini adalah penjelasan dari struktur batin dan struktur fisik puisi.

- a. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat, yang termasuk ke dalam struktur batin puisi adalah sebagai berikut:
 - 1) Tema, yaitu pokok persoalan yang disampaikan pengarang dalam puisinya. Tema sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (makna puisi dapat ditemukan setelah membaca dan menafsirkan). Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanpa dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam suatu yang membentuk tulisan. Tema yang baik dalam puisi memiliki kesesuaian dengan judul dan isi yang tertera pada puisi tersebut.

- 2) Rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologi dan psikologis, dan pengetahuan. Rasa juga dapat diartikan sebagai sikap atau suasana hati penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi yang artinya, setiap puisi memiliki potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dari dalam pembacanya ketika sedang membaca dan menghayati puisi tersebut. Ketika lagi marah atau sedih setelah membaca sajak, artinya suasana yang dibangun dalam sajak tersebut adalah suasana marah atau sedih seperti yang dirasakan.
- 3) Nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca. nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur setiap diksi. Nada duka yang diciptakan oleh penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca.
- 4) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat adalah pesan atau nasehat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui sebuah puisi. Menurut Waluyo (2013:32), amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Amanah juga dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan memberikan moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan nada pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, dan larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

- b. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Yang termasuk ke dalam struktur fisik puisi sebagai berikut:
- 1) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Diksi yaitu pemilihan kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.
 - 2) Tipografi, yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
 - 3) Pencitraan/imaji, yaitu salah satu unsur pembangunan puisi adalah imaji atau pencitraan. Menurut Munaris dan Nisa L (Jabrohim,2018:88), pencitraan atau imaji adalah cara membentuk kesan mental atau bayangan visual dan pikiran pembaca yang ingin disampaikan dan diciptakan oleh penulis. Tujuannya, agar memberikan gambaran yang jelas sehingga menimbulkan suasana khusus dalam gambaran pikiran dan penginderaan yang dialami pembaca sama seperti ada yang dirasakan oleh batin penyair. Jenis pengimajian atau pencitraan ini terbagi menjadi tujuh macam, yaitu (1) citraan penglihatan adalah citraan yang dihasilkan dengan memberikan rangsangan indra penglihatan sehingga hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat; (2) citraan pendengaran adalah citraan dengan menyebutkan dan menguraikan bunyi suara atau berupa persajakan yang berturut-turut; (3) citraan penciuman; (4) citraan pengecapan; (5) citraan rabaan, adalah citraan yang berupa rangsangan kepada perasaan atau sentuhan; (6) citraan pikiran atau intelektual adalah citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran; dan (7) citraan gerak, adalah citraan yang dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualisasikan sesuatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak.

- 4) Rima, yaitu persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.
- 5) Kata konkret, yaitu Menurut Munaris dan Nisa L (Siswanto dan Roekhan, 2018) kata konkret adalah kata yang dapat di tangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata berhubungan dengan kiasan atau lambing. Missal, kata konkret salju melambangkan kebekuan, cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Kata konkret rawa-rawa dapat juga melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.
- 6) Gaya Bahasa Figuratif (Majas), yaitu dapat mengungkapkan makna secara khusus dengan efek konotasi tertentu. Hal ini berdasarkan pendapat sebagai berikut: Menurut Munaris dan Nisa L (Waluyo, 2018), bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa ini menyebabkan banyak makna atau kaya akan makna.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Puisi

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga menuntut penulisnya memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap perasaan. Syafi'i (Kinani, 2013:15), beberapa kesulitan yang dialami dalam kegiatan menulis puisi sebagai berikut:

- a. Menemukan referensi yang ingin disampaikan atau ditulis. Hal yang bisa dilakukan agar inspirasi muncul yang pertama adalah mencari referensi puisi dari penyair-penyair lewat buku puisi, majalah sastra, Koran, dan bahkan internet. Seseorang akan mendapatkan inspirasi setelah membaca beberapa karya penyair tersebut, karena dengan membaca seseorang akan lebih mudah untuk menulis atau menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan.
- b. Mengorganisasikan gagasan dengan kata-kata. Menulis puisi adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah hasil karangan dimana pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri seperti apa yang ia baca.

- c. Memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih. Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuan apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksud untuk memberi corak atau warna agar menarik serta perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.
- d. Memulai mengungkapkan gagasan. Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan itu sangat memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukkan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan.
- e. Mengakhiri atau menutup tulisan. Penulis mengakhiri karangan dengan mengakhiri/menutup karangan dengan permasalahan yang disampaikan penulis.

Syarif, dkk (2009:13), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis puisi sebagai berikut:

- a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- 1) Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai badan yang kurang sehat maka ia tidak akan bersemangat dalam melakukan semua kegiatan disamping itu dia akan cepat lelah, mudah pusing dan mengantuk. Untuk melaksanakan proses belajar dengan baik, siswa harus menjaga kesehatan tubuhnya agar tetap terjaga dengan baik.

- 2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk melakukan sebuah kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menulis siswa, karena bila bahan pelajaran dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak mengembangkan keterampilan menulis dengan baik.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata jika siswa sudah berlatih. Bakat dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak, karena apabila anak berbakat dalam menulis, maka ia akan lebih giat dalam mengembangkan kemampuan menulisnya dan dapat mengerjakan berbagai tugas menulis dengan baik.

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong seseorang anak untuk termotivasi dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni kondisi di lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- 1) Keluarga, Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi keterampilan menulis seorang anak. Peran keluarga sangatlah penting, keluarga harus membiasakan anak untuk selalu belajar dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki setelah dia mendapatkan pembelajaran di sekolah.
- 2) Lingkungan sekitar, Apabila seorang anak bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama bersekolah tinggi dan moralnya baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman, keadaan lalu lintas, dan iklim yang bagus maka dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar karena anak akan nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi.
- 3) Sekolah, faktor yang ada dalam lingkungan sekolah adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis, pembelajaran menulis yang seharusnya dapat membina siswa untuk berlatih menulis masih belum secara optimal dilaksanakan di sekolah. Kurangnya sentuhan dalam memberi strategi menulis yang tepat sampai saat ini masih banyak guru yang terkesan

menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis.

2.2.6 Langkah-langkah Menulis Puisi

Wardoyo (2013:45), mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, yaitu:

1. Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.
2. Mengendapkan atau perenungan ide
Mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide adalah hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita merenungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.
3. Memainkan kata
4. Tahap memainkan kata adalah proses menciptakan dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memiliki kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi. Pada pembelajaran menulis puisi peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan yang berat, sehingga menimbulkan rasa was-was, bimbang, ragu karena merasa tidak berbakat dalam menulis puisi. Siswa selalu membutuhkan waktu yang lama ketika ditugasi untuk menulis puisi. Ini terjadi karena kemampuan siswa dalam mengalami imajinasi masih sangat terbatas. Apabila kondisi yang seperti ini dibiarkan, maka pembelajaran menulis puisi

tidak akan mencapai tujuan. Untuk mengatasi tersebut diperlukan langkah-langkah kreatif dan variatif untuk menggugah gairah peserta didik dalam kegiatan menulis puisi.

Selanjutnya, menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran yang diajarkan di sekolah, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah pertama. Permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis puisi sering menjadi hal yang ditakutkan oleh siswa. Karena siswa menganggap bahwa puisi merupakan sesuatu yang sulit dipelajari. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis puisi yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, dan menguras banyak waktu dalam menulis puisi. Oleh karena itu, guru perlu membuat rencana pembelajaran agar siswa mampu mengapresiasi sebuah puisi. Di bawah akan disajikan perencanaan pembelajaran yang harus dibuat guru sebagai pedoman perencanaan pembelajaran.

2.3 Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar

2.3.1 Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Dasar

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan dasar memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan yang berpusat pada siswa sangat diperlukan, karena anak-anak pada usia ini cenderung lebih responsive terhadap metode yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi dan berkolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan menerapkan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Oleh karena itu, Sagala (2009:69), menekankan bahwa pentingnya pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak dalam memilih pendekatan pembelajaran. Setiap anak memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, merupakan salah satu cara untuk

memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Dengan mengkombinasikan berbagai pendekatan, seperti pendekatan kontekstual dan konstruktivis, guru dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang tepat di pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Menurut Nurma (2009:1), pendekatan dalam pembelajaran lebih menekankan pada strategi dan perencanaan yang digunakan. Pendekatan bisa dipahami sebagai titik awal dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana pilihan pendekatan dapat memandu kita untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran mempermudah guru dalam memberikan layanan belajar dan membantu siswa memahami materi yang diajarkan, sambil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Mulyasa (2008:96), terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami oleh guru untuk dapat mengajar dengan baik. (1) Pendekatan kompetensi, yaitu yang fokus pada kemampuan siswa melaksanakan tugas melalui pembelajaran dan latihan. (2) Pendekatan keterampilan proses, yaitu yang menekankan aktivitas, kreativitas, dan penerapan pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pendekatan lingkungan, yaitu yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan siswa. (4) Pendekatan tematik, yaitu yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran agar saling berhubungan. (5) Pendekatan kontekstual, yaitu yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari. Penelitian ini akan memfokuskan pada pendekatan kontekstual.

2.3.2 Pengertian Pendekatan Kontekstual

Inovasi dalam pendidikan telah banyak muncul melalui kajian teoritis dan empiris, namun penyebaran dan sosialisasinya masih belum berhasil mengubah praktik pembelajaran yang ada. Menurut Arifudin 2018 dalam (Kuswandi, S. 2021:98) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut

pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam pembelajaran, pendekatan kontekstual bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan terioritis, tetapi juga mengaitkan pengalaman belajar siswa dengan berbagai masalah actual di lingkungan mereka. Komalasari (2010:7), menyatakan bahwa pendekatan kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Trianto (2010:107), menambahkan bahwa pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan konteks penggunaannya serta mempertimbangkan cara siswa belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga memberikan makna dan pengalaman yang bermanfaat di dunia nyata. Kesimpulannya, pendekatan kontekstual adalah cara pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2.3.3 Pengertian Media Gambar

Media merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa latin “medius,” yang berarti perantara atau pengantar (Arsyad, 2010:3). Media berfungsi sebagai jembatan antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dalam konteks ini, gambar adalah salah satu bentuk media yang paling umum digunakan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gambar adalah tiruan bentuk dari objek, seperti orang, hewan, atau tumbuhan, yang dibuat dengan alat gambar seperti pensil dan kertas.

Sanaky (2013:81), menyatakan bahwa gambar atau foto adalah media yang mudah dipahami dan dinikmati. Media ini mudah diakses dan sering menyampaikan informasi lebih efektif dibandingkan dengan teks verbal. Gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan yang dapat dilihat oleh indra penglihatan,

dan penting untuk memahami symbol-simbol visual yang digunakan untuk memastikan pesan tersebut disampaikan dengan jelas dan efisien.

Diantara berbagai media pembelajaran, media gambar paling sering digunakan karena siswa cenderung lebih menyukai gambar daripada tulisan. Jika gambar disajikan dengan cara yang baik, hal ini bisa meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar. Kusnandi (2013:41), menambahkan bahwa media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas materi, serta mengilustrasikan fakta dan informasi.

Media gambar adalah representasi visual dua dimensi yang tidak transparan, seperti yang dijelaskan oleh Rohani dalam Musfiqon (2012:73), dimana media ini mereproduksi bentuk asli dalam bentuk foto atau lukisan. Gambar dapat memberikan detail yang jelas, sehingga siswa lebih mudah mengingat informasi tersebut. Indriana (2011:65), menyatakan bahwa media gambar bersifat konkret, membantu mengatasi batasan pengamatan, dan mudah digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dapat sangat membantu siswa dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, media gambar adalah perantara pesan berbasis visual yang disajikan melalui symbol, garis, dan titik untuk memberi gambaran yang jelas mengenai materi, gagasan, atau peristiwa. Media ini memungkinkan siswa untuk mengingat pengalaman mereka dan mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

2.3.4 Pengertian Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar

Pembelajaran kontekstual berfokus pada aktivitas dan pengembangan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan, yang meliputi penciptaan pengalaman, penemuan jawaban, dan refleksi dinamis. Pembelajaran dianggap bermakna jika siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Johnson (2009:34), menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mengedapkan pemahaman bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Semakin banyak keterkaitan yang

ditemukan siswa dalam konteks yang luas, semakin bermakna materi tersebut bagi mereka.

Muchith (2008:86), menekankan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bermakna, di mana tujuan pembelajaran terkait dengan situasi dalam konteks tertentu. Konteks ini membantu siswa memahami hal-hal yang mungkin abstrak, karena belajar bermakna melibatkan aktivitas yang menyenangkan, bukan sekedar menghafal. Jika siswa berusaha mengingat sesuatu tanpa mengaitkannya dengan hal lain, maka baik proses maupun hasil pembelajaran dapat dianggap sebagai hafalan yang tidak bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah metode belajar yang menghubungkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, sambil mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, dengan bantuan media gambar.

Diantara berbagai media pendidikan, gambar adalah salah satu yang paling mudah diakses. Kombinasi antara kata-kata dan gambar merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi. Menurut Sadiman dkk. (2011:28), media grafis adalah bentuk umum dari media gambar, yang terdiri dari symbol-simbol, gambar, titik, dan garis untuk menggambarkan ide dan peristiwa. Media gambar berfungsi sebagai perantara yang mudah dimengerti dan dinikmati oleh siswa di manapun.

Gambar yang disajikan dapat memberikan panduan dan gambaran langsung kepada siswa mengenai pesan yang disampaikan oleh guru. Materi yang diterima siswa akan lebih konkret, berkesan, dan lebih mudah diingat. Media gambar sangat penting dalam membantu pemahaman konseptual. Dengan menggabungkan pendekatan kontekstual dan media gambar, guru dapat memperluas pengalaman dan pemahaman siswa, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

2.3.5 Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Trianto (2009:107), pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen utama yang saling terkait, yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Muslich (2012:44),

juga menjelaskan bahwa komponen ini memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

1. **Konstruktivisme:** Ini adalah dasar filosofis dari pendekatan kontekstual, dimana pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang dibangun secara bertahap oleh individu melalui pengalaman nyata. Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka, memberikan kesempatan untuk menemukan ide sendiri, serta mendorong penggunaan atrategi belajar yang sesuai.
2. **Inkuiri:** Komponen ini merujuk pada proses pembelajaran yang berfokus pada pencarian dan penemuan informasi melalui pemikiran sistematis. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan bukan hanya melalui penghafalan, tetapi melalui eksplorasi dan penemuan sendiri.
3. **Bertanya:** Kegiatan bertanya merupakan refleksi dari proses berpikir yang aktif. Dalam konteks pembelajaran, bertanya membantu guru untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengeksplorasi informasi yang mereka ketahui. Bagi siswa, bertanya adalah cara untuk menggali informasi dan fokus pada aspek yang belum mereka pahami.
4. **Masyarakat Belajar:** Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dalam belajar. Dalam kelas, guru dianjurkan untuk membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, di mana mereka dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan mendorong satu sama lain.
5. **Pemodelan:** Pemodelan melibatkan demonstrasi atau contoh yang dapat di tiru oleh siswa. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model; siswa juga dapat berperan sebagai pemodel berdasarkan pengalaman mereka.
6. **Refleksi:** Refleksi adalah proses berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari. Ini mencakup evaluasi terhadap pengalaman belajar dan pengetahuan baru, serta memberikan kesempatan untuk intropeksi demi perbaikan di masa depan.
7. **Penilaian Autentik:** Penilaian ini melibatkan pengumpulan data yang menggambarkan kemajuan siswa melalui kegiatan nyata. Data dikumpulkan

selama proses pembelajaran untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang komprehensif. Komponen ini mencakup proses konstruktivis, penemuan melalui inkuiri, interaksi antara siswa dan guru, kerja sama dalam kelompok, peran pemodelan, refleksi atas pembelajaran, serta penilaian yang mencerminkan hasil belajar secara nyata.

2.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar

Setiap model atau strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus dipahami untuk memaksimalkan efektivitasnya. Pendekatan kontekstual juga memiliki banyak keunggulan. Sanjaya (2011:253), mencatat bahwa pembelajaran kontekstual membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan nyata, serta lebih produktif, membawa siswa memperkuat konsep yang dipelajari. Dalam konteks ini, kelas berfungsi sebagai tempat untuk menguji pengetahuan yang diperoleh di lapangan, menciptakan suasana yang lebih bermakna.

Menurut Dikdasmen (Komalasari, 2013:18), ada tujuh kelebihan dalam pembelajaran kontekstual:

1. Keterlibatan Aktif Siswa: Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk bergerak dan berpikir kreatif.
2. Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata: Materi ajar dihubungkan dengan pengalaman nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Keterampilan Berdasarkan Pemahaman: Siswa tidak
4. Hanya menghafal, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi.
5. Belajar dari Teman: Kerja kelompok dan diskusi antar siswa mendukung pembelajaran kolaboratif.
6. Penggunaan Bahasa Komunikatif: Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran adalah komunikatif, sehingga mudah dipahami siswa.

7. Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran: Siswa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, dengan guru sebagai fasilitator.
8. Penilaian Beragam: Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, termasuk proses kerja, hasil karya, dan penampilan.

Kelebihan media gambar, menurut Sadiman (2008:29), mencakup:

1. Gambar yang bersifat konkret dan jelas menunjukkan pokok masalah.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Gambar membantu memperjelas masalah di berbagai bidang dan usia.
4. Gambar umumnya murah dan mudah diakses serta digunakan tanpa peralatan khusus.

Namun, ada juga kelemahan dalam pendekatan kontekstual. Komalasari (2010:15), menyebutkan bahwa jika guru kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, pembelajaran bisa menjadi monoton dan mengurangi tingkat konsentrasi siswa. Selain itu, pemilihan materi harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Kelemahan media gambar menurut Sadiman (2008:29), adalah ukurannya yang terbatas, sehingga lebih cocok digunakan dalam kelompok kecil, yang bisa menghambat efektivitas pemahaman dalam kelompok besar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berbasis media gambar dalam keterampilan menulis puisi memiliki tiga manfaat utama. (1) Siswa dapat mengaitkan pembelajaran puisi dengan pengalaman nyata melalui gambar yang mereka kenal. (2) Gambar membantu siswa dalam merangsang ide kreatif untuk menulis puisi berdasarkan pemahaman mereka. (3) Ide-ide yang dihasilkan dari media gambar dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, yang kemudian dinilai sebagai hasil belajar siswa.

2.4 Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memiliki komponen yang menyeluruh. Menurut Johnson (Rusman,2014:192), komponen tersebut mencakup membangun hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang

signifikan, mengatur proses belajar secara mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memberikan dukungan individual, mengajar standar tinggi, serta menggunakan penilaian autentik.

Muslich (2012:44), juga mencantumkan tujuh komponen kunci dalam pendekatan kontekstual yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual berbasis media gambar pada keterampilan menulis puisi:

Tabel 2.1 Komponen Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar pada Keterampilan Menulis Puisi

No	Komponen	Aktivitas Siswa
1	Konstruktivisme	Siswa membangun pengetahuan kognitif melalui apersepsi yang dilakukan bersama guru, berdasarkan pengalaman yang pernah dialami
2	Bertanya	Siswa menggali informasi melalui sesi Tanya jawab dengan guru
3	Inkuiri	Siswa dibimbing untuk menemukan konsep yang sesuai dengan materi, berdasarkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari
4	Mastarakat Belajar	Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) "Puisi lku" secara berkelompok, dimana mereka juga melakukan inkuiri untuk merangkai kata menjadi bait puisi.
5	Pemodelan	Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
6	Refleksi	Siswa dan guru bersama-sama merangkum pembelajaran yang telah dilakukan, berdasarkan pendapat masing-masing.

7	Penilaian Autentik	Siswa mengerjakan evaluasi individu untuk mengukur keterampilan menulis puisi mereka
---	--------------------	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis media gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap penulisan puisi. Media gambar tidak hanya mudah diakses, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide kreatif untuk puisi. Hal ini karena media gambar mampu menyampaikan pesan secara visual, yang merangsang kreativitas siswa dalam menafsir dan mengekspresikan makna yang terkandung di dalamnya.

Ide-ide yang diperoleh dari media gambar kemudian dapat dituangkan dalam bentuk kalimat yang disusun menjadi puisi. Aktivitas ini melibatkan siswa secara aktif, sehingga pendekatan kontekstual berbasis media gambar dan penggunaan LKS dapat menghindarkan siswa dari kebosanan selama pembelajaran, sekaligus mengoptimalkan keterampilan menulis puisi mereka.

2.5 Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah indikator kunci yang menunjukkan sejauh mana Siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Menurut Wiggins dan McTighe (2020:45), hasil belajar tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga dari keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistic dalam pendidikan, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu diperhatikan secara bersamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa cukup kompleks. Menurut Santrock (2020:112), lingkungan belajar yang mendukung, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua, berperan besar dalam pencapaian akademik. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang positif cenderung lebih termotivasi dan mampu mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Disisi lain, motivasi juga merupakan elemen penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Ryan dan Deci (2020:54), menjelaskan bahwa siswa yang

memiliki motivasi intrinsik lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal, seperti nilai atau penghargaan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa secara efektif.

Dalam konteks evaluasi, hasil belajar siswa harus dinilai secara menyeluruh. Black dan Wiliam (2020:139), menekankan pentingnya penilaian formatif yang memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk membantu siswa memahami proses belajar mereka dan memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan cara ini, siswa dapat lebih siap menghadapi evaluasi akhir dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

Hasil belajar siswa perlu digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajar. Menurut Hattie (2020:203), analisis data hasil belajar dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran berdasarkan hasil belajar siswa, pendidikan dapat lebih relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa di masa depan.

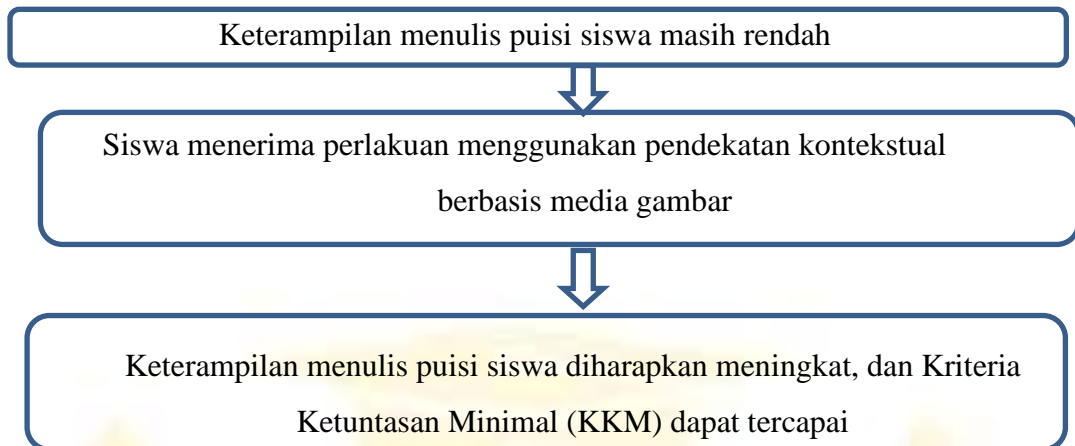
2.6 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis puisi sering kali sulit dipahami oleh siswa, yang tercermin dari hasil belajar mereka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,0. Salah satu strategi untuk mempermudah siswa dalam menciptakan karya, khususnya dalam menulis puisi, adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan penerapan pendekatan kontekstual yang didukung media gambar, proses pembelajaran menulis puisi diharapkan menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan.

Fokus penelitian ini adalah pada keterampilan menulis puisi siswa, yang dievaluasi melalui analisis karya puisi berdasarkan aspek-aspek tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah pendekatan kontekstual yang dibantu media

gambar memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis puisi siswa, sehingga diharapkan keterampilan menulis mereka meningkat.

Supaya lebih jelas berikut gambar 2.1 kerangka berfikir:



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, dan hasil penelitian yang relevan, peneliti merumuskan hipotesis yang signifikan sebagai berikut:

‘Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar berpengaruh terhadap Keterampilan Menulis Puisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 066044 Helvetia, Kecamatan Helvetia, Kota Medan.